



TAJUK RENCANA

Yogya Menuju Zero Sampah Anorganik

GERAKAN zero sampah anorganik telah digulirkan di Kota Yogyakarta awal tahun ini. Banyak pihak, termasuk kalangan legislatif, mendukung gerakan ini. Apakah gerakan ini efektif dan bermanfaat? Tentu masih harus dievaluasi. Gerakan zero sampah anorganik juga harus dibarengi dengan ketersediaan infrastruktur untuk menunjang pengolahan sampah organik maupun anorganik, serta residu menjadi barang yang bisa dimanfaatkan masyarakat.

Saat ini masyarakat di Kota Yogyakarta mulai dibiasakan untuk memilah sampah, yang terdiri atas sampah organik, anorganik, residu serta bahan beracun berbahaya (B3). Masing-masing harus dipisah dan tak boleh dibuang sembarangan. Sementara tempat pembuangan sementara (TPS) atau depo saat ini tidak menerima sampah anorganik. Tentu di sini muncul persoalan, karena hampir setiap TPS atau depo selalu disambangi para pemulung yang siap membawa sampah anorganik untuk dijual sebagai mata pencaharian mereka.

Dengan begitu, bila TPS maupun depo tidak menerima sampah anorganik, akan menjadi persoalan bagi para pemulung yang selama ini telah banyak berkontribusi mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Pemerintah Kota Yogya tentu harus memperhatikan keberlangsungan aktivitas para pemulung ini.

Kebijakan tidak membuang sampah anorganik di TPS atau depo sebenarnya tujuannya baik, yakni agar sampah anorganik itu disetor ke bank sampah yang ada di tiap-tiap kampung, baik di RT maupun RW. Mereka bisa menjual kepada pengepul atau bisa pula meng-

olah sampahnya sendiri untuk kemudian dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Namun, perlu diingat, tidak semua kampung memiliki bank sampah yang representatif. Lagi pula, tidak semua kampung bisa mengolah sendiri sampah anorganiknya. Tentu ini harus dipikirkan pemerintah Kota Yogya.

Berkaitan itu perlu pula dirumuskan format kolaborasi antara pemulung, warga masyarakat dan pemerintah Kota Yogya terkait dengan pengelolaan sampah anorganik. Kemanfaatan pengelolaan sampah anorganik semestinya tidak hanya dirasakan oleh warga, namun juga para pemulung yang selama ini telah bergelut dengan sampah selama bertahun-tahun untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Kita berharap ada *éwin-win* solution dalam pemanfaatan sampah anorganik.

Dalam kaitan itu, kita tentu mendukung percepatan operasional TPST Nitikan. TPST Nitikan 1 telah berhasil mengolah sampah organik, terutama jenis sisa dedaunan, sedang TPST Nitikan 2 (masih tahap rencana) akan digunakan untuk mengolah sampah anorganik (KR 9/1). Dengan optimalisasi operasional TPST Nitikan, kita yakin jumlah sampah yang ada di Kota Yogya akan jauh berkurang.

Lebih dari itu, kampanye gerakan zero sampah anorganik di Kota Yogya harus jalan terus, karena masih ada sebagian warga yang belum memahami pentingnya memilah sampah. Mewujudkan Kota Yogya zero sampah organik tentu membutuhkan proses tidak singkat. Gerakan ini akan berhasil bila melibatkan partisipasi seluruh warga Yogya. □-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005